

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Perilaku Keagamaan*

Dalam Kamus Psikologi, kata perilaku atau tingkah laku diartikan sebagai reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap).¹ Sedangkan yang dimaksud keagamaan adalah keadaan yang menunjukkan ketaatan dan komitmen seseorang kepada agamanya yang dapat dilihat dari aspek praktek, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensinya.²

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud perilaku keagamaan di sini adalah reaksi individu yang terwujud dalam gerakan keagamaan atau praktek agama yang meliputi rutinitas dalam melaksanakan ibadah serta motivasi dalam menambah pengetahuan keagamaan bagi keluarga beda agama yang terjadi pada keluarga I Gde Swardika di Condongcatur Sleman Yogyakarta.

¹ James Draver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1998), hlm.38.

² Roland Roberstoned, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 295.

2. Keluarga Beda Agama

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri atas suami, isteri dan anak-anak jika ada, serta diikat oleh perkawinan.³ Adapun yang dimaksud keluarga di sini adalah keluarga beda agama, yaitu suatu keluarga yang antara suami dan isteri saling berbeda agama, demikian pula anak-anaknya antara satu dengan yang lainnya juga saling berbeda agama, yang terjadi pada keluarga I Gde Swardika.

3. Studi Kasus terhadap Keluarga I Gde Swardika

Yang dimaksud studi kasus terhadap keluarga I Gde Swardika adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendalam pada keluarga I Gde Swardika, yaitu suatu keluarga yang suaminya beragama Hindu, isteri beragama Islam, sedangkan anak-anaknya yang terdiri dari anak pertama berusia 16 tahun beragama Hindu dan anak kedua maupun anak ketiga yang masing-masing berusia 10 dan 5 tahun, beragama Islam. Adapun keluarga I Gde Swardika bertempat tinggal di jln Pandega Sakti no.1 Condongcatur Sleman Yogyakarta.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud "Perilaku Keagamaan dari Keluarga Beda Agama Studi Kasus terhadap Keluarga I Gde Swardika di Condongcatur Sleman

³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Studies, 1989), hlm. 120.

Yogyakarta” adalah suatu penelitian yang akan meneliti secara intensif dan mendalam mengenai reaksi individu yang terwujud dalam gerakan keagamaan yang meliputi rutinitas dalam melaksanakan ibadah serta motivasi dalam menambah pengetahuan keagamaan bagi keluarga beda agama yang terjadi pada keluarga I Gde Swardika di Condongcatur Sleman Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Ada yang berpandangan, perkawinan bagi sebagian orang dapat dikatakan bahagia apabila kedua orang suami isteri itu dapat mengabdikan kepada agamanya, sehingga mampu menjalankan ajaran agama mereka dengan sebaik-baiknya dengan harapan semoga kelak diterima di sisi Tuhan serta dapat masuk surga.

Di negara kita Indonesia, tumbuh dan berkembang berbagai macam agama yang ada. Pemerintah Indonesia telah menetapkan agama resmi yang dapat dipeluk masyarakat seperti Agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu Budha dan Konghucu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kondisi di Indonesia terdapat kemajemukan kehidupan beragama. Namun kemajemukan tersebut tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam hal suku, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya itu menyatu dalam

diri setiap manusia yang hidup di Indonesia, yang selanjutnya dapat berpengaruh pada pola perilaku hubungan masyarakat dan keagamaan yang beraneka ragam.

Untuk terciptanya kehidupan yang tentram dan damai dalam masyarakat yang majemuk, maka dianjurkan kepada semua pihak agar hidup rukun terutama antar umat beragama. Penerapan yang benar adalah bahwa hubungan antar umat beragama tersebut hanya dalam urusan yang bersifat duniawi, seperti hubungan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya, tetapi masalah agama tidak boleh dicampur adukkan. Ada sebagian masyarakat kita menerapkan atau mempraktikkan pengertian kerukunan umat beragama yang keliru seperti terjadinya perkawinan antar umat beragama (beda agama) yang dianggap sebagai salah satu perwujudan dari toleransi. Semuanya itu akibat dari pergaulan atau hubungan antara sesama manusia terutama yang berlainan jenis. Karena sering bertemu memungkinkan timbulnya rasa tertarik, simpati kemudian berkembang menjadi rasa cinta, yang biasanya direalisasikan dalam bentuk perkawinan tanpa menghiraukan bahwa mereka itu saling berlainan agama, yang penting bagi mereka adalah saling mencintai.

Realita yang ada sekarang menunjukkan bahwa telah banyak terjadi keluarga yang suami, isteri maupun anak-anaknya menganut agama yang berbeda, baik perbedaan agama antara suami isteri yang dimulai setelah terjadinya perkawinan (terjadi konversi) maupun terjadi sejak awal

(sebelum terjadi perkawinan). Walaupun di negara kita belum ada Undang-undang yang mengatur tentang perkawinan beda agama dan pendapat ulama yang membolehkan maupun tidak membolehkan perkawinan orang Islam dan non Islam, tetapi kenyatannya sekarang hal itu banyak terjadi dengan pertimbangan kehendak untuk melaksanakan perkawinan merupakan tuntunan bagi manusia yang bersifat alami, dan kehendak untuk melaksanakan perkawinan bagi setiap manusia adalah merupakan hak-hak asasi yang perlu mendapatkan perlindungan sehingga Pengadilan Negeri berani menetapkan pengesahan perkawinan beda agama.

Apabila hal ini terjadi (keluarga yang individunya memeluk agama yang berbeda) maka masing-masing individu tersebut harus mengembangkan sikap saling menghormati dan memberi kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Kemudian apabila dalam suatu rumah tangga terdapat orang tua serta anak-anak yang berbeda agama maka bagaimanakah kepribadian dan perilaku masing-masing dari anggota keluarga tersebut? mengingat bahwa lingkungan merupakan hal yang sangat mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang dalam beragama.

Berbicara mengenai lingkungan, lingkungan pertama yang digauli oleh kebanyakan orang adalah lingkungan keluarga. Sesuai dengan konsep di atas, lingkungan keluarga juga mempengaruhi penghuninya, kehidupan keluarga memberi andil besar dalam mencetak kepribadian dan perilaku

seseorang.⁴ Dinyatakan juga oleh Jalaluddin Rahmat bahwa kehidupan keluarga mengemban sejumlah fungsinya, diantaranya fungsi sosial, ekonomi, edukatif, religius, rekreasi dan afektif. Dari sejumlah fungsi tersebut menurutnya fungsi keagamaan merupakan fungsi yang paling utama.⁵

Bagi keluarga ayah dan ibu terbebani kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Allah, dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak bahagia di dunia maupun di akhirat.⁶

Islam sebagai agama yang sempurna memandang kewajiban mendidik anak bukanlah hanya berfungsi kodrati, melainkan perintah Allah yang diwajibkan atas segenap umat Islam sebagaimana firman Allah yang ditegaskan dalam alqur'an surat at-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,...”⁷

⁴ Abdul Muta'al Moh, Al-Jabary, *Perkawinan Campuran Menurut Pandangan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 14.

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 123.

⁶ Kamrani Buseri, *pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm.4.

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung : Gema Risalah Press), hlm. 951.

Kemudian dalam hadits Nabi SAW:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Tidak ada seorangpun kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)⁸

Keluarga sebagai kesatuan sosial yang terkecil dapat berfungsi sebagai wahana untuk mengamalkan ajaran agama yang dipeluk seseorang maka dari dalam lingkungan keluarga yang beragama, praktek dan pengamalan ajaran agama merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan cara demikian masing-masing individu bisa meningkatkan kualitas maupun kuantitas pengamalan ajaran agama, walaupun dalam keluarga tersebut ada bermacam-macam agama.

Berangkat dari realita yang terjadi pada keluarga I Gede Swardika (suatu keluarga yang antara suami, isteri dan anak-anak menganut agama yang berlainan), bahwa beberapa kali pernah terjadi yaitu pada bulan ramadhan, anak sulung mereka yang beragama Hindu ikut pula melaksanakan puasa, dengan alasan bahwa ia ingin merasakan bagaimana rasanya lapar dengan makan sehabian seperti yang dilakukan oleh ibu dan saudara-saudaranya. Dari sini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada keluarga I Gede Swardika dengan tujuan ingin mengetahui perilaku keagamaan dari keluarga beda agama.

⁸Imam Abi Husein bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, juz II, (Beirut:Daar Al Fikr, 1992), hlm. 556.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah perilaku keagamaan yang meliputi rutinitas dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa bagi yang beragama Islam, persembahyangan dan ritual dalam perayaan hari-hari besar agama (Nyepi dan Galungan) bagi yang beragama Hindu, serta motivasi dalam menambah pengetahuan keagamaan seperti mengikuti pengajian, membaca al-qur'an, mendengarkan ceramah dan membaca buku-buku keagamaan bagi keluarga beda agama yang terjadi pada keluarga I Gde Swardika di Condongcatur Sleman Yogyakarta?

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perilaku keagamaan yang meliputi rutinitas dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa bagi yang beragama Islam, persembahyangan dan ritual dalam perayaan hari-hari besar agama (Nyepi dan Galungan) bagi yang beragama Hindu, serta motivasi dalam menambah pengetahuan keagamaan seperti mengikuti pengajian, membaca al-qur'an, mendengarkan ceramah dan membaca buku-buku keagamaan bagi keluarga beda agama yang terjadi pada keluarga I Gde Swardika di Condongcatur Sleman Yogyakarta.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Perkawinan.
2. Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi remaja muslim dalam memilih pasangan hidup.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Perkawinan Beda Agama

Perkawinan antar agama atau perkawinan beda agama merupakan perkawinan antar dua orang yang berbeda agama atau perkawinan orang Islam dengan orang bukan Islam dan masing-masing tetap mempertahankan agama yang dianutnya.

Undang-undang Perkawinan tidak mengatur tentang perkawinan antar agama, maka kenyataan yang sering terjadi dalam masyarakat apabila ada dua orang yang berbeda agama akan mengadakan perkawinan sering mengalami hambatan. Hal ini disebabkan antara lain karena para pejabat pelaksana perkawinan dan pemimpin agama atau ulama menganggap bahwa perkawinan yang demikian dilarang oleh agama dan karenanya bertentangan dengan UU perkawinan.⁹

⁹ O.S, Eoh, *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

Tentang bagaimana cara pelaksanaan dan pencatatan perkawinan antar agama serta instansi atau lembaga manakah yang berwenang untuk melakukannya, selain tidak ada ketentuannya dalam UU perkawinan juga tidak ada petunjuk pelaksana atau petunjuk teknisnya dari instansi-instansi yang berwenang misalnya Mahkamah Agung, Departemen Kehakiman, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Agama.

Kalau demikian halnya maka instansi manakah yang berwenang untuk mencatat perkawinan antar agama. Hal ini disebabkan kalau ada dua orang yang berbeda agama akan mengadakan perkawinan dan masing-masing tetap mempertahankan agamanya (misalnya pria beragama Islam sedangkan wanita beragama Budha) Pegawai Pencatat Perkawinan pada KUA tidak akan mau mencatat perkawinan mereka demikian pula Pegawai Pencatat Perkawinan pada Kantor Catatan Sipil dengan alasan karena ada perbedaan agama antara kedua calon mempelai. Untuk bisa melakukan perkawinan maka salah satu pihak harus beralih agama mengikuti agama suami atau isteri atau salah satu pihak harus menundukkan diri pada hukum agama suami atau isteri pada saat perkawinan dilangsungkan.

Akan tetapi kadang-kadang dijumpai kesulitan karena kedua calon mempelai tidak ada yang bersedia (mau) untuk beralih agama atau menundukkan diri pada hukum agama suami atau istrinya pada saat perkawinan dilangsungkan. Untuk mengatasi kesulitan ini maka bisa

saja masing-masing tetap mempertahankan agama yang dianutnya dan perkawinan hanya dilakukan di Kantor Catatan Sipil.

Dari uraian di atas, ada beberapa macam cara pelaksanaan perkawinan antar agama yang biasa terjadi, antara lain sebagai berikut:

- a. Salah satu pihak beralih agama mengikuti agama suami atau istri.
- b. Salah satu pihak menundukkan diri pada hukum agama suami atau istri.
- c. Perkawinan hanya dilakukan di Kantor Catatan Sipil.¹⁰

2. Permasalahan yang Muncul Akibat Perkawinan Beda Agama

Tingkah laku ditentukan oleh pengalaman yang dialami seorang individu. Apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan individu akan menentukan apa yang akan dikerjakan individu tersebut. Sikap seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan psikomotorik seorang individu dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

a. Masalah Pendidikan

Penanaman nilai agama sejak kecil akan berperan pada tingkah laku seorang individu. Dan tingkah laku seorang individu ditentukan oleh pembinaan orang tua dan ketaatan terhadap agama yang dianutnya.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur

¹⁰ *Ibid*, hlm. 127-130.

pendidikan tidak langsung yang akan masuk pada pribadi anak yang sedang berkembang. Perlakuan orang tua terhadap anak juga akan mempengaruhi kondisi keberagamaan anak:

Dalam pernikahan beda agama, tidak dapat dihindari adanya jurang pemisah secara batiniah walaupun secara lahiriah mereka bersatu. Akhirnya menyebabkan ketidakseimbangan antara lahiriah dan batiniah. Untuk menghindari ketidakseimbangan itu Allah melarang umat Islam untuk melaksanakan pernikahan dengan orang-orang non muslim. Larangan ini dimaksudkan agar keselamatan keyakinan agama suami dan anak-anak terjamin, bisa tercapai keserasian dan kesejahteraan keluarga karena keselamatan pendidikan agama anak sebagian besar terletak pada ibu. Oleh karena itu akan menyulitkan penanaman pendidikan anak apabila antara suami dan isteri memiliki agama yang berbeda.

Salah satu syarat untuk mendidik anak menjadi anak yang shaleh dan mempunyai ilmu yang bermanfaat adalah apabila pendidikan dilakukan oleh ayah dan ibu yang masih terkait dalam tali pernikahan yang seagama, sebaliknya pendidikan anak akan kurang sempurna apabila anak dibesarkan dalam kondisi ayah dan ibu berlainan agama.

Menurut Sukarja : “Perkawinan dengan non muslim akan menimbulkan kesulitan hubungan suami isteri dan pendidikan anak”.¹¹ ✓

Perselisihan akan sulit dihindari, apabila dalam keluarga beda agama antara ayah dan ibu tetap mempertahankan prinsipnya masing-masing. Menurut Bimo Walgito, persoalan pendidikan agama yang akan diberikan pada anak akan menjadi persoalan. Dalam hal ini mungkin sekali terjadi pertentangan antara suami dan isteri. Bila masing-masing pihak tetap bersitegang memegang pendapatnya sendiri akan merumitkan keadaan. Lebih lagi jika keluarga masing-masing pihak ikut campur dalam menentukan agama mana yang akan diberikan pada anak.¹²

b. Masalah Hubungan dengan Orang Tua

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan pribadi anak; hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tetapi apabila hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan karena tidak adanya komunikasi dengan

¹¹ Ahmad Sukarja, *Perkawinan Berbeda Agama Menurut Hukum Islam*, Editor: Drs. Chuzaimah, T. Yarso dan Drs. H.A. Hawis Anshary, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 13-14.

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 45.

baik yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sulit, dan tidak mudah dibentuk, karena tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.¹³ Keakraban orang tua terhadap anak bisa dibangun melalui berbagai hal yang tersimpul dalam beberapa kesamaan. Dengan kesamaan-kesamaan yang diusahakan orang tua terhadap perkembangan jiwa anak maka anak akan merasa diperhatikan keinginannya. Sehingga anak tersebut cenderung dengan orang yang dapat berbuat seperti itu. Apabila hal ini sudah terjalin maka anak tersebut mudah untuk meniru.

Di samping permasalahan tersebut di atas, menurut H. Dadang Hawari bahwa ada berbagai permasalahan yang muncul dari perkawinan beda agama (Islam dengan non Islam) yang juga merupakan stressor psikososial, antara lain sebagai berikut:

- a. Kesepakatan antar keluarga dan doa restu keluarga sulit untuk diperoleh secara ikhlas.
- b. Kemungkinan salah satu pasangan akan terkucil dari kelompok masyarakat, agamanya atau keluarganya.
- c. Perkawinan beda agama mempunyai konsekuensi pada tumbuh kembang anak, anak akan ikut kaidah agama yang mana, anak bisa dibuat bingung karenanya. Salah satu penyebab stressor pada anak

¹³ *Ibid.* hlm. 57.

dan remaja adalah cara pendidikan yang berbeda antara ayah dan ibu.

- d. Perkawinan beda agama bisa menimbulkan komplikasi di bidang hukum, soal perceraian, warisan, anak dan sebagainya.
- e. Sering terjadi isteri yang beragama Islam mengalami derita mental, manakala sang suami non muslim menghendaki campur sedangkan ia sedang menjalankan ibadah puasa.
- f. Agama Islam tidak menghendaki orang Islam menikah dengan orang non Islam.¹⁴

Perkawinan antar orang yang berlainan agama bisa menjadi sumber konflik yang dapat mengancam keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga. Karena itu tepat dan bijaksana bahwa agama Islam pada dasarnya melarang perkawinan antara orang Islam (pria/wanita) dengan orang yang bukan Islam.

3. Tinjauan tentang Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan atau pengamalan agama adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan kesungguhan hati. Perbuatan tersebut merupakan hasil dari penghayatan ajaran agama yang dipelajari yang kemudian diamalkan. Jadi bukan hanya sekedar rutinitas

¹⁴Dadang Hawari, *Alquran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1996), hlm.219.

saja, melainkan aktivitas yang mempunyai motif yang kuat di dalam menjalankan ajaran agama.

Perilaku keagamaan juga dapat dikatakan sebagai perwujudan iman dalam diri seseorang disamping pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian akan terlihat kualitas dari iman seseorang antara yang benar-benar menghayati ajaran agama dengan yang tidak menghayati ajaran agama.

Menurut Zakiah Daradjat pengamalan atau perilaku keagamaan seseorang itu terbentuk melalui pengamalan-pengamalan yang langsung dialami yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tangga yang tentram, orang-orang tertentu, jama'ah dan sebagainya.¹⁵ Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama tersebut, maka akan didapatkan tingkat pengamalan agama atau perilaku keagamaan yang berbeda pula.

Dalam Psikologi perilaku disebut "Behaviour" yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan fisik dan psikis individu atau organisme yang terwujud dalam gerakan ataupun sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya.¹⁶

¹⁵Jamaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm.132.

¹⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.10.

Menurut ahli Psikologi bahwa tingkah laku manusia dibedakan menjadi:

1. Tingkah laku refleksi yaitu bentuk tingkah laku manusia yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya, gerak anggota badan jika kena sesuatu.
2. Tingkah laku non refleksi yaitu bentuk tingkah laku manusia yang terjadi atas dasar proses psikologi manusia yaitu proses yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran misalnya cara mengerjakan ibadah shalat, puasa, ritual keagamaan dan sebagainya.¹⁷ Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor dari dalam (intern) yaitu faktor yang berasal dari dalam individu mengenai kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisa pengaruh yang datang dari luar individu misal keadaan pendidikan, kematangan emosional dan sebagainya.
 - b. Faktor dari luar individu (eksternal) yaitu faktor-faktor yang merupakan pengaruh dari lingkungan yang diterimanya, misalnya keadaan sosial budaya, status ekonomi, lingkungan tetangga, lingkungan agama dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hlm.11.

¹⁸ Siti Partini Suardiman, *Op. cit.*, hlm 68.

Sedangkan tingkah laku manusia terbentuk oleh adanya aspek sebagai berikut:

1. Aspek kognitif yaitu pemikiran, ingatan, daya hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek ini adalah menunjukkan dan mengendalikan tingkah laku.
2. Aspek afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan atau perasaan emosi.
3. Aspek psikomotorik yang berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.¹⁹

Untuk terbentuknya suatu perilaku, dalam hal ini perilaku keagamaan maka ketiga aspek tersebut harus ada pada tiap-tiap individu. Selanjutnya menurut Dr. Syukur Dister, bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari tiga faktor antara lain:

- a. Gerak (dorongan) spontan dan alamiah pada manusia
- b. Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya
- c. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.²⁰

Dengan demikian perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia yang terbentuk atas dasar stimulus baik dari individu maupun dari luar individu, untuk mengamalkan norma atau peraturan yang

¹⁹Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 68.

²⁰Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 72.

mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya.

4. Aktivitas Agama

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata aktivitas dan kata keagamaan. Aktivitas berarti keaktifan, kegiatan, kesibukan. Sementara kata keagamaan berasal dari kata dasar *agama* yang kemudian mendapat awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” sehingga membentuk kata baru yang mempunyai arti baru pula yakni “*keagamaan*”, arti kata agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan lain-lain) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Dengan demikian, kata keagamaan mempunyai arti segala sesuatu mengenai agama. Jadi yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan urusan agama.

Jika dikaji lebih dalam, aktivitas keagamaan identik dengan dakwah agama, karena pada dasarnya keduanya sama-sama menanamkan ajaran agama dan bertujuan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Adapun materi dakwah yang akan dicapai, dan secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga hal pokok, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.²¹

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), hlm. 60.

Aqidah dalam Islam bersifat i'tiqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan kepercayaan dan keimanan. Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahiriah (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Syari'ah dapat dibagi menjadi:

- a) Ibadah, yaitu perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya.
- b) Muamalah, yaitu perbuatan yang dilakukan untuk memelihara keselamatan sehingga tercipta kemauan dan ketenangan hidup, seperti persoalan kekeluargaan, harta pustaka, jual beli dan lain sebagainya.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa setiap agama mempunyai beragam cara beragama. Beragam cara beragama tersebut bukanlah hal yang membuat agama berbeda satu sama lain. Secara umum, setiap tradisi agama besar membuat beberapa cara beragama, bahkan ada yang mencakup semuanya. Hal-hal yang membedakan adalah faktor-faktor yang terkait dengan latar belakang historis, kultural dan geografis, tokoh tertentu dan tentu saja keyakinan.

Ada enam cara beragama yang merupakan suatu cara generik yang berbeda untuk mendekat kepada *realitas-mutlak* (Tuhan). Keenam cara beragama tersebut antara lain :

a. **Cara ritus suci** (sacred rite), berpusat pada pemakaian ritual atau ritus suci. benda-benda yang secara spesifik digunakan dalam ritual, antara lain; patung-patung suci, suara (musik, diam, ritme), dupa, jubah, arsitektur, dan ornamen; peranan kelembagaan dan lembaga-lembaga kependetaan; tempat-tempat suci, pusat-pusat, rute-rute dan lingkungan-lingkungan ziarah; waktu-waktu suci dan keberuntungan dalam sehari, bulan, tahun dan siklus-siklus tahun; upacara daur hidup; ritual-ritual pensucian yang mengakui hal-hal suci dan menjaganya agar terpisah dari hal-hal yang profan; dan lain sebagainya. Ritual dapat ditentukan dalam setiap tradisi agama dan sebenarnya juga dalam setiap subtradisi, sekalipun beberapa subtradisi jelas memberinya tekanan lebih utama dan lebih tegas daripada tradisi lainnya. Ritual keagamaan memiliki banyak fungsi : memberikan tatacara dan ketertiban bagi kegiatan-kegiatan agama; memungkinkan banyak orang bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang kompleks yang jika tidak demikian tidak akan mungkin dilaksanakan dengan baik; menyiapkan suatu konteks simbol-simbol penuh makna yang memusatkan dan mengorientasikan pikiran sesuai dengan tradisi; memenuhi kebutuhan akan adanya pola kebiasaan sehingga tingkah laku yang tepat menjadi sifat kedua dan pikiran bebas mengunjungi makna yang lebih mendalam; dan sebagainya. Cara ritus suci secara spesifik hanya akan muncul jika

ritual itu sendiri berfungsi sebagai sebuah sarana pokok untuk mendekatkan diri dan menjalin hubungan yang tepat dengan *realitas-mutlak*, manakala simbol-simbol tidak semata-mata memperlihatkan *realitas-realitas* tetapi merupakan bentuk-bentuk kehadiran dari *realitas-realitas* tersebut. Hal ini yang membuatnya **suci**.

- b. **Cara perbuatan benar.** Cara ini memusatkan diri pada perbuatan atau tingkah laku yang benar, baik perorangan maupun masyarakat. Semua kehidupan agama menghendaki perhatian pada tingkah laku yang tepat, baik menyangkut masalah ketentuan-ketentuan disiplin yang bebas dilakukan, petunjuk guru spiritual, aturan-aturan kelembagaan, prinsip-prinsip moral yang mendasar, kewajiban-kewajiban khusus, ataupun keharusan-keharusan yang bersifat mutlak. Tetapi justru karena menghendaki perhatian pada tingkah laku yang tepat maka tidak berarti cara perbuatan benar itu selalu muncul. Cara perbuatan benar hanya ada ketika suatu bentuk tingkah laku tertentu di dunia (yang pada tradisi atau subtradisi menjadi tempat bergantung berbagai tingkah laku) menjadi cara penting untuk mendekat dan menjalin hubungan yang benar dengan *realitas-mutlak*.
- c. **Cara ketaatan** terdiri dari pengembangan sebuah hubungan personal dengan *realitas-mutlak* melalui pemujaan sepenuh hati, penyerahan diri penuh cinta pada rahmat-Nya yang transformatif, dan percaya

pada pemeliharaan-Nya yang telah ditakdirkan, selanjutnya mengantisipasi arus energi pemelihara, harapan, dan perasaan tentang kehadiran atau penyatuan. Cara tadi secara khusus melibatkan pengalaman konversi dan penyucian emosional.

- d. **Cara mediasi samanik** secara eksistensial menaruh perhatian pada usaha menghadapi tantangan-tantangan berat yang disebabkan oleh kehidupan, seperti penyakit yang serius, bahaya besar, atau ketiadaan suplai makanan. Cara tadi bukan semata-mata merupakan sebuah kepedulian terhadap tantangan yang menguasai sumber-sumber kekuatan dan imajinasi yang terdapat dalam dunia biasa yang membosankan. Cara tersebut bekerja berdasarkan keyakinan bahwa sumber-sumber “supranatural” atau spiritual untuk mengatasi tantangan-tantangan ini benar-benar ada. Orang-orang yang menempuh cara ini yakni bahwa sumber-sumber “supranatural” dunia spirit tadi dapat digunakan dan dipakai untuk memenuhi keperluan-keperluan sekarang melalui praktik-praktik tertentu yang menjadi penghubung dunia spirit dan dunia biasa.
- e. **Cara pencarian mistik** merupakan penggunaan disiplin-disiplin asketik dan meditatif dalam pencarian yang sengaja untuk menginterupsi, meredakan, atau sebaliknya menjadikan bebas dari keterbatasan-keterbatasan yang mengaburkan makna dan dorongan-dorongan yang mengacaukan dalam kehidupan biasa untuk mencapai

kesadaran langsung tentang *realitas-mutlak*, menyatu sepenuhnya dengan-Nya, dan memiliki kehidupan serta hubungan dengan segala hal yang secara transparan didasarkan pada-Nya.

- f. **Cara penelitian akal** terdiri dari usaha secara rasional dan dialektik untuk melampaui pola-pola pemikiran konvensional dalam usaha mencapai pemahaman tentang, dan kesadaran mengubah pandangan kedalam, *apa, bagaimana, dan mengapa hakikat benda-benda*. Cara tadi melibatkan studi sistematis kitab suci suatu tradisi keagamaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan sebelumnya untuk menjelaskan hal-hal yang sebenarnya.²²

Dilihat dari dalam sebuah tradisi keagamaan, cara-cara tersebut di atas merupakan sudut-sudut pendekatan yang berbeda terhadap *realitas-mutlak* yang sama. Akan tetapi, cara-cara yang dipandang konkret hanya ditentukan berdasarkan sistem simbol yang membentuk sebuah tradisi keagamaan secara khusus. Dengan sendirinya masing-masing merupakan sebuah sketsa abstrak, sebuah bangunan kerangka, terlepas dari praktik aktual yang terdapat dalam tradisi yang hidup dari kehidupan keagamaan.

²² Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri, dkk., Tim editing Suka-Press, (Jakarta : Ditperta Depag RI, CIDA, McGill-Project, 2002), hlm. 43-74.

a. Ajaran Islam

Untuk penilaian terhadap individu yang beragama Islam, maka yang akan menjadi ukuran bagi tingkat pemahaman dan kesadaran beragama dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan ibadah. Ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah shalat, puasa, membaca al-qur'an dan sebagainya.

- Ibadah Shalat

Ibadah shalat yang penulis maksud di sini adalah shalat lima waktu. Shalat lima waktu di samping merupakan salah satu manifestasi keimanan seseorang juga merupakan perintah yang harus dikerjakan bagi seseorang yang beragama Islam. Untuk mengukur keimanan seseorang minimal dapat dilihat dari kerajinan mengerjakan ibadah shalat.

Shalat menurut bahasa berarti do'a, di dalam istilah ilmu fiqh shalat adalah suatu macam atau bentuk ibadah yang diwajibkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan syarat-syarat tertentu.

Kemudian Sayyid Sabiq memberi batasan bahwa shalat adalah

الصلاة عبادة تتضمن اقوالاً مخصوصة مفتتحة بتكبير الله تعالى

مختتمة بالتسليم

*“Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.*²³

Ibadah shalat merupakan aktifitas gabungan lahir batin dengan ruku’ dan sujud mempunyai bermacam hikmah dan tujuan serta pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan pribadi pelakunya baik bersifat vertikal maupun horizontal.

Shalat yang mencakup unsur gabungan tidak terlepas dari tujuan lahiriah dan batiniah. Unsur lahiriah gerakan jasmani (penyegaran) yang dilakukan berulang-ulang dengan tata gerak tertentu. Unsur batiniah sikap pasrah dan pengakuan atas keagungan, keesaan dan kebesaran secara bulat dan utuh. Adapun hikmah shalat akan dapat mendatangkan cahaya kebenaran, obat kegundahan, mencegah perbuatan keji dan mungkar dan menjauhkan jiwa dari sifat amarah yang menjurus pada kejahatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-qur’an surat al-Ankabut ayat 45:

²³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut : Darul Fikri, 1981), juz.1, hlm.78.

إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله أكبر والله يعلم ما تصنعون (العنكبوت: 45)

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar, sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya) dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”²⁴

Yang menjadi dasar hukum atas diwajibkannya melaksanakan shalat adalah ayat-ayat al-qur’an serta hadits-hadits Rasulullah SAW, diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam surat an-Nisa ayat 103:

فأقيموا الصلاة إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا
(النساء : 103)

“*Maka diuraikannlah shalat itu (sebagaimana biasanya) sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”²⁵

Dalam surat al-Baqarah ayat 43:

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين (البقرة : 43)

²⁴ DEPAG, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 635.

²⁵ *Ibid*, hlm. 138.

“Dan dirikan shalat dan tunaikanlah zakat dan ruku’ lahn beserta orang-orang yang ruku’.”²⁶

Hadits Rasulullah SAW:

Diterima dari Amar bin Syu’aib, dari bapaknya dan selanjutnya dari kakeknya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا اولادكم بالصلاة
اذ بلغوا سبعا واضربوهم عليها اذ بلغوا عشرين او فرقوا بينهم في
المضاجع (رواه احمد وابودود)

“Telah bersabda Rasulullah SAW: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah jika meninggalkannya apabila mereka telah berumur sepuluh tahun dan pisah-pisahkanlah mereka di tempat tidur. (HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim yang mengatakan hadits ini shahih atas syarat Muslim).”²⁷

- Ibadah Puasa

Telah ditetapkan oleh Allah SWT, bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang paling baik diantara bulan-bulan lainnya yaitu dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak terdapat pada

²⁶ *Ibid*, hlm. 16.

²⁷ Sayyid Sabiq, *Op. cit.*, hlm.169.

bulan lainnya. Diantaranya keistimewaan yang terdapat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. Riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذْ دَخَلَ رَمَضَانَ فَتَحَتْ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ وَغَلَقَتْ أَبْوَابَ جَهَنَّمَ وَصَفَدَتِ

الشَّيَاطِينَ (رواه النسائي)

“Jika datang bulan Ramadhan, pintu-pintu syurga terbuka dan tertutup pintu-pintu neraka, dan seta-setan pun terbelenggu.”²⁸

Puasa menurut istilah adalah menahan diri dari sesuatu yang membukakan, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.²⁹

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa puasa merupakan ibadah yang dilaksanakan dengan cara menahan atau mencegah diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa yang dilaksanakan oleh seseorang dengan syarat dan niat tertentu. Selama satu hari mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

Sumber yang menjadi dasar hukum atas diwajibkannya berpuasa adalah al-qur'an dan hadits Nabi, antara lain sebagai berikut:

²⁸ Al-Hafids Jalaluddin Sayuti, *Sunnah an-Nasa'I*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz IV), hlm. 126.

²⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, tt), hlm.201.

Dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم
لعلكم تتقون (البقرة : 183)

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.*³⁰

Dalam hadits Rasulullah SAW:

وعنه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : صوموا لرؤيته،
وافطروا لرؤيته فإن غيب عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين (متفق عليه)

*“Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: berpuasalah karena melihat bulan (hilal ramadhan), dan berhari rayalah karena melihat bulan (hilal syawal) dan jika tertutup awan (tidak terlihat) maka cukupkanlah bilangan sya’ban tiga puluh hari.” (HR. Bukhari Muslim)*³¹

Ibadah puasa memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena ibadah puasa hanya Allah yang tahu, untuk siapa puasa itu ditujukan dan hanya ibadah puasa yang tidak dapat dicampurkan dengan kepentingan hawa nafsu, karena puasa seluruhnya hanya

³⁰ DEPAG, *Op. cit.*, hlm. 44.

³¹ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadus Shalihin II*, (Bandung: al-Maarif, 1983), hlm.236.

untuk Allah dan hanya Allah yang memberi ganjarannya. Selanjutnya kedudukan puasa tidak ada yang dapat menyamai karena karena ibadah puasa memiliki manfaat yang sangat besar terhadap jiwa manusia.

Ibadah puasa dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu puasa wajib dan puasa sunnat. Adapun yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu dibatasi pada puasa wajib.

- Kewajiban Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia. Diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta, di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempelajari serta mengamalkannya.

Setiap mukmin meyakini bahwa dengan membaca al-qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. al-qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, dikala gembira maupun dikala sedih, bahkan membaca al-qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat bagi jiwa-jiwa yang gelisah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah juga menerangkan bagaimana besarnya rahmat Allah terhadap orang-

orang yang membaca al-qur'an di rumah ibadah (masjid, surau, mushalla dan lain-lain).

Setiap muslim dan muslimah berkewajiban untuk mengenal, memahami dan mengayati al-qur'an dengan jalan mempelajarinya secara sungguh-sungguh, karena bagaimanapun juga al-qur'an merupakan awal untuk membaca tabir atau kunci ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu-lah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*³²

Maksud ayat di atas sangat jelas bahwa langkah awal dalam kunci ilmu pengetahuan adalah dengan membaca (dalam arti luas). Jadi dengan kemampuan membaca dan menulis, manusia akan mengembangkan ilmu pengetahuannya, khususnya membaca al-qur'an yang berisi petunjuk bagi umat manusia.

³² DEPAG, *Op.cit*, hlm. 1079.

b. Ajaran Hindu

Dalam setiap agama mempunyai cara-cara sendiri dalam mengatur hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Begitu juga dalam agama Hindu telah ada ajaran tentang cara-cara berhubungan antara manusia dengan Sang Hyang Widi Wasa. Persembahyangan atau pemujaan merupakan salah satu cara umat Hindu berhubungan dengan Tuhannya. Inti dari persembahyangan tersebut adalah do'a.

Pada umumnya, setiap hari penganut agama Hindu juga melakukan sembahyangan. Persembahyangan ini diantaranya dilakukan 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore hari (persembahyangan ini disebut dengan persembahyangan harian). Persembahyangan pagi hari dilakukan pada saat matahari terbit (sekitar jam 6 pagi) mencakup ritual-ritual membangkitkan atau menjawab panggilan alam. Persembahyangan pada siang hari dilakukan saat matahari di atas kepala, sedangkan persembahyangan sore hari dilakukan saat matahari terbenam untuk mensyukuri apa yang diperoleh pada hari itu.

Menurut agama Hindu tujuan agama atau dharma adalah mencapai *moksa* dan kesejahteraan umat manusia. Yang dimaksud dengan *moksa* adalah kebebasan dari segala ikatan duniawi, bebas dari karma, bebas dari samsara. Tujuan maupun cara-cara yang

ditempuh untuk mencapai Tuhan disebut dengan *yoga* yang berarti “mempersatukan” yaitu mempersatukan diri manusia dengan sifat kesejatian manusia yakni Tuhan.³³ Ada berbagai macam yoga, tetapi yang paling penting adalah:

- a) *Karma Yoga*, yaitu menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi melalui pelaksanaan kewajiban tanpa pamrih (termasuk sejumlah besar ritual yang tergantung kasta/status dalam keluarga, masyarakat atau tingkat kehidupan seseorang) dan perbuatan baik. Tujuannya adalah memenuhi peran dalam hidup sebagai sebuah kemestian Ilahi, menunaikan semuanya dengan kesadaran bahwa peran seseorang telah diterapkan oleh Tuhan; seakan-akan “Tuhan” bekerja *melalui saya*, sehingga perbuatan *saya* bukanlah berasal dari dalam diri *saya* tetapi dalam tertib alam yang Ilahi dan nonpersonal yang disebut *dharma*.
- b) *Bhakti Yoga*, yaitu menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi dengan cara melakukan sujud yang tulus dan ikhlas. Tujuannya adalah menjadikan perasaan seseorang terbakar oleh cinta kepada “Tuhan” semata, meniadakan semua perasaan yang lain dalam merespon karunia-Nya yang penuh kasih sayang.
- c) *Dhyana Yoga*, yaitu menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi melalui disiplin psikosomatik (disiplin ruhani dan estetik) yang

³³ Ida Bagus Pudja, *Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum UNY, 2002), hlm. 29-42.

dirancang untuk menarik keluar seseorang dari kesadaran duniawi yang berpusat pada ego, menuju ke subyek dalam jiwa yang tidak terbatas dalam Ilahi.

d) *Jnana Yoga*, yaitu menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi melalui kegiatan rasional, argumentatif, dan pemahaman intelektual, yang dimaksudkan untuk meraih perubahan pandangan hidup menuju dasar mutlak segala sesuatu.³⁴

Keempat jalan ini disesuaikan dengan kepribadian, watak serta kesanggupan manusia. Masing-masing boleh memilih salah satu jalan yang sesuai dengan kemampuannya.

Ada bermacam-macam tempat pemujaan. Masing-masing dikaitkan dengan kelompok orang yang memuja dan dengan tokoh yang dipuja. Antara lain sebagai berikut:³⁵

1) Sanggah

Sanggah adalah tempat orang memuja nenek moyangnya. Letaknya ada di halaman belakang rumah di sebelah *kaja-Timur* (*kaja* berarti ke arah timur). Bagi kaum bangsawan bagian ini disebut *pemerajan*. Di dalam halaman ini terdapat beberapa bilik kecil yang didirikan di atas landasan dari tanah liat atau dari batu, berderet-deret. Inilah tempat upacara-upacara

³⁴Dale Cannon, *Op. cit.*, hlm. 10.

³⁵Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 113.

keagamaan dilakukan. Di sini dipersembahkan sajian-sajian kepada para Bhatara dan para dewa pelindung keluarga.

2) Pura

Di setiap desa yang teratur biasanya memiliki 3 macam tempat pemujaan, yaitu:

- a) *Pura puseh*, tempat memuja dewa pemilik tanah dan dewa pendiri desa, yaitu nenek moyang bersama yang sudah disucikan dan oleh karenanya sudah diperdewakan.
- b) *Pura dalem*, pura alam bawah, tempat orang berhubungan dengan arwah-arwah yang belum disucikan dengan pembakaran jenazahnya, yaitu dari para *pirata*.
- c) *Pura bale agung*, tempat masyarakat desa bertemu untuk membicarakan keperluan bersama, baik di bidang keagamaan maupun di bidang kemasyarakatan.

Ketiga pura ini disebut *kahyangan tiga*, yang dipandang sebagai perlu sekali bagi keselamatan desa.

3) Pura-pura lainnya

Selain pura yang diperlukan desa masih ada pura-pura lainnya. Misalnya:

- a) *Pura bukit*, yang didirikan di pegunungan
- b) *Pura subak* atau *bedugul*, yaitu untuk keperluan irigasi

- c) *Pura pusering jagat*, yang menggambarkan asal mula seluruh dunia, seperti *pura kenteling gumi* yaitu pura tempat bumi yang berputar menjadi kental, dan *pura pusering tasik*, yaitu pura pusat lautan.
- d) Pura-pura yang dihubungkan dengan raja dan kerajaan, seperti: *pemerajan*, *pura penataran*, *candi* dan *pura besakih*.

4) Pemujaan di dalam Pura dan Hari Raya

a) Pemujaan di dalam Pura

Sekali setahun tiap pura merayakan hari ulang tahunnya. Tidak ada aturan umum yang diadakan untuk upacara-upacara perayaan ini. Secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Orang membuat berbagai macam perwujudan (semacam arca) yang dibuat dari logam, kayu atau daun nyiur, yang akan berfungsi sebagai tempat duduk (*pelinggih*) para dewa, jika mereka turun. Perwujudan-perwujudan itu dimandikan dan dihias dengan bunga-bunga, lalu ditempatkan di bale penerimaan pusat. Dengan perantaraan do'a para imam, *dewa pura* diundang. Ia turun bersama-sama dengan keluarga serta hulubalangnnya. Jika para dewa sudah hadir mereka diterima dan diantar ke *pelinggih*

masing-masing. Kepada mereka disajikan sajian-sajian. Sesudah itu para dewa diarak ke sungai atau laut untuk mandi. Pawai ini disertai tarian-tarian, gamelan dan sebagainya. Akhirnya jika perayaan selesai para dewa diantar kembali ke tempat kediaman mereka di gunung-gunung.³⁶

b) Hari Raya

Hari-hari raya yang penting dalam agama Hindu diantaranya adalah:

▪ Nyepi

Hari raya Nyepi dirayakan pada awal bulan ke-10 (bulan *kadasa*), yaitu hari tahun baru menurut almanak Hindu-Bali. Hari raya ini jatuh sesudah musim hujan berakhir.

Orang berpendapat bahwa pada saat ini bumi menderita sakit dan panas. *Bharata Yama* (dewa maut) menyebarkan roh-roh jahat, sehingga seluruh bumi harus disucikan. Penyucian ini diikuti oleh satu hari yang sunyi sekali.

Pada akhir bulan ke-9, sebelum matahari terbenam, segala roh jahat harus dihalaukan ke suatu tempat untuk diberi persajian (*mencaru*). Sesudah itu mereka diusir

³⁶ *Ibid*, hlm. 113-118.

dengan mantera-mantera suci. Kemudian, pada hari berikutnya yaitu awal bulan ke-10, orang-orang harus menciptakan suatu suasana sunyi secara mutlak. Inilah hari raya Nyepi yang sebenarnya. Pada hari ini orang dilarang menyalakan api, mengadakan persetubuhan, melakukan pekerjaan apapun dan dilarang ada kendaraan di jalan. Pada hari ketiga baru diperbolehkan ada api dan terang.

▪ Galungan

Galungan adalah tahun baru menurut almanak Jawa-Bali yang dirayakan pada hari *Boda Kliwon* (rabu kliwon). Lima hari sebelum Galungan para arwah nenek moyang (*pitara*) diundang supaya hadir. Sesudah sepuluh hari mereka kembali kealam atas.

Pada hari raya ini, setiap rumah dan setiap perabot diberi sajian. Segala alat dapur dan perabot rumah yang sudah tua diganti dengan yang baru. Di sepanjang jalan dan di samping pintu rumah didirikan *penjor-penjor* yang menjulang tinggi (bambu yang diberi hiasan-hiasan dan tempat sajian-sajian), dan *lamak* (kain yang dihias) yang digantungkan pada bambu-bambu. Semua ini agar pesta ini

dapat dilihat dari gunung-gunung, tempat kediaman para dewa.³⁷

5. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dalam hal ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian seseorang. Dimana pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan melibatkan aspek afektif dan kognitif. Keimanan dan kepercayaan melibatkan aspek kognitif. Sedangkan perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan melibatkan fungsi motorik.³⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

a. Kesadaran beragama pada masa anak-anak

Anak yang baru lahir belum beragama, tetapi ia telah mempunyai fitrah menjadi manusia beragama (ber-Tuhan). Selaras dengan perkembangan kepribadian, maka perkembangan beragama juga terus berlanjut, dan setiap fase mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Adapun ciri-ciri umum kesadaran beragama pada anak-anak adalah:

³⁷ *Ibid.* hlm. 118-119.

³⁸ Abdul Azis Ahyadi, *Op. cit.*, hlm. 37.

- 1) Pengamalan ke-Tuhanannya bersifat afektif, emosional dan egosentris.

Pengamalan ke-Tuhanan dipelajari anak melalui hubungan emosional dengan orang tuanya. Perasaan kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang tidak disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola anak. Apapun yang diperbuat orang tua akan diikuti anaknya. Anak mengahayati Tuhan bersifat egosentris dan pengalaman atau pengamalan ke-Tuhanannya ditekankan pada pemuasan kebutuhan afektif.

- 2) Keimanan bersifat magis dan anthromorphis

Tuhan dihayati anak secara konkrit sebagai pelindung, pemberi kasih sayang dan pemberi kekuatan ghaib. Anak mempunyai anggapan yang bersifat anthromorphis terhadap Tuhan. Tuhan diberi ciri-ciri dan sifat-sifat seperti manusia.

- 3) Peribadatannya merupakan tiruan

Kegiatan ibadah seperti ibadah sholat, puasa dan berdoa hanya merupakan tiruan dan perintah dari orang tua yang kurang dihayati.³⁹

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 71.

b. Kesadaran beragama pada masa remaja

Penghayatan pada remaja terhadap ajaran agama dan perilaku keagamaan yang nampak banyak berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan rohaniannya. Menurut W. Starbuck perkembangan tersebut antara lain:

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Pada diri remaja mulai timbul sifat kritis terhadap ajaran agama.

Agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

2) Perkembangan perasaan

Remaja yang mendapat didikan dan siraman ajaran agama akan mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan

siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh rasa ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

3) Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan remaja timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moralnya berawal dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari perlindungan. Tipe moral yang terlihat pada para remaja meliputi:

- a) *Self-directive*, taat pada ajaran agama berdasarkan pertimbangan pribadi
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa kritik
- c) *Submissive*, merasakan keraguan terhadap ajaran agama
- d) *Unadjusted*, belum meyakini kebenaran ajaran agama dan moral
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat

5) Sikap dan minat

Sikap dan minatnya terhadap masalah keagamaan sangat kecil, dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhinya.

6) Ibadah

Menurut hasil penelitian Ross dan Oskar Kupky, pandangan remaja tentang ibadah adalah 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, 26% menganggap sembahyang hanya merupakan media untuk bermeditasi.⁴⁰

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju ke dewasa, maka kesadaran beragama pada masa remaja dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak menuju kematangan beragama.

c. Kematangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama yang matang merupakan suatu desposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, semua tingkah laku dalam kehidupan diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya. Kesadaran beragama yang matang hanya terdapat pada

⁴⁰ *Ibid*, hlm.74-75.

orang yang memiliki kepribadian yang matang. Menurut G. W. Allport, ciri-ciri kepribadian yang matang itu adalah:⁴¹

1) Differensi

Adanya sikap dan tingkah laku keagamaan yang kritis, mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi berdasarkan keTuhanan.

2) Motivasi kehidupan agama yang dinamis

Agama menjadi suatu kekuatan yang memotivasi dalam kehidupannya. Segala tingkah lakunya dimotivasi oleh agama.

3) Pelaksanaan ajaran secara konsisten

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, ia akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, mantap dan penuh tanggung jawab. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menjalankan kewajiban, dan tiada kewajiban yang lebih mulia dari pada kewajiban melaksanakan perintah agama.

4) Pandangan hidup yang komprehensif

Ia bisa mempertemukan kemampuan kritis dengan kebenaran agamanya. Kebenaran agamanya mencerminkan kemampuan kebenaran ilmiah. Ia menyadari bahwa antara agama dan sains tidak bertentangan. Semua peristiwa selalu berkaitan dengan agama.

5) Pandangan hidup yang integral

⁴¹ Jalaluddin, *Op. cit.*, hlm. 50-60.

Akibat dari pandangan hidup yang komprehensif, maka pandangan hidup terintegrasi, yaitu adanya persatuan dari aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik yang tercermin pada keutuhan dan pelaksanaan ajaran agamanya.

6) Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Suatu sikap atau watak dimana ia selalu tidak puas dengan apa yang sudah dicapai, terutama dalam hal keagamaan. Ia selalu mengevaluasi dan meningkatkan ibadahnya serta selalu merasa bahwa ibadah dan keimanannya belum sempurna.

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴² Adapun yang menjadi subyek penelitian di sini adalah keluarga beda agama, yaitu seluruh keluarga I Gde Swardika. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga I Gde Swardika dan orang-orang yang mengetahui benar tentang keluarga tersebut, seperti tetangga, saudara dekat, teman dan sebagainya.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan dari keluarga I Gde Swardika yang meliputi rutinitas dalam melaksanakan seperti ibadah shalat dan puasa yang ditujukan bagi individu Islam serta pelaksanaan sembahyangan dan ritual pada hari-hari besar agama seperti Nyepi, Galungan dan lain sebagainya yang ditujukan bagi individu Hindu serta motivasi dalam menambah pengetahuan keagamaan seperti keaktifan mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah, membaca al-qur'an dan membaca buku-buku keagamaan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.⁴³

Dalam melaksanakan wawancara ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan pedoman wawancara, yakni berisi pokok permasalahan sebagaimana terlampir dalam interview guide. Adapun yang penulis wawancara adalah seluruh keluarga I Gde Swardika dan orang-orang yang mengetahui benar tentang keluarga tersebut, seperti tetangga, saudara dekat, teman dan sebagainya.

⁴³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm.22.

b. Observasi

Adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁴

Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, artinya penulis mengamati secara langsung kegiatan atau keadaan yang sedang dialami oleh subyek penelitian. Penggunaan metode ini untuk mengetahui secara langsung kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga I Gde Swardika.

3. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat.⁴⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul lalu disusun sesuai dengan kerangka laporan penelitian dan diklasifikasikan sedemikian rupa untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Cara analisa dan penyimpulannya dengan menggunakan berfikir secara induktif.

⁴⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.36.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hlm.209.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun mengadakan penelitian pada keluarga I Gde Swardika, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ibadah atau perilaku keagamaan yang dipraktikkan oleh keluarga I Gde Swardika yaitu bagi anggota keluarga yang beragama Hindu (I Gede Swardika dan Arma) bahwa pengamalan agama seperti pelaksanaan sembahyangan atau pemujaan sangat minim sekali, mereka jarang melaksanakan sembahyangan baik yang dilakukan di rumah maupun pura. Kemudian bagi yang beragama Islam khususnya Yayuk, perilaku keagamaan berupa rutinitasnya dalam menjalankan ibadah sudah dapat dikatakan baik. Ia tetap melaksanakan shalat dan puasa meskipun agamanya berbeda dengan suaminya. Sedangkan Galuh dan Intan, karena mereka masih dianggap kecil maka dalam beribadah masih sering diberikan kelonggaran oleh kedua orang tuanya.
2. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh keluarga I Gde Swardika, termasuk dalam memotivasi dari masing-masing anggota keluarga dalam menambah pengetahuan keagamaan, seperti mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

B. Saran-saran

1. Kepada keluarga I Gde Swardika

- a. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Baik buruknya agama anak sangat tergantung kepada pendidikan agama yang diberikan orang tua. Oleh karena itu mereka memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya terutama dalam keluarga sehingga agama anak-anaknya tidak dangkal seperti saat ini.
- b. Untuk menjaga agar perasaan mereka tidak saling terluka maka anak-anak yang sudah jelas agamanya dididik sesuai dengan agamanya masing-masing, seperti Galuh dan Intan yang sudah jelas beragama Islam supaya dipertahankan agamanya dengan memberikan pendidikan agama Islam. Demikian pula dengan Arma yang sudah jelas beragama Hindu dipertahankan agamanya dengan memberikan pendidikan agama Hindu. Sehingga tidak dikhawatirkan bagi mereka untuk berpindah agama.
- c. Suasana keagamaan dalam keluarganya perlu dihidupkan. Kemudian hendaknya masing-masing dari anggota keluarga yang berbeda agama agar bisa berlapang dada atas apa yang dilakukan oleh anggota keluarganya yang lain. Sehingga masing-masing anggota keluarga bisa sebebaskan mungkin dapat melaksanakan ibadah

agamanya masing-masing tanpa harus ada rasa sungkan atau pekewuh terhadap anggota keluarga yang berbeda agama.

2. Kepada Masyarakat

- a. Apabila di dalam keluarganya terdapat anggota keluarga yang menganut agama yang berbeda hendaknya masing-masing dari anggota keluarga dapat memberikan kebebasan bagi anggota keluarga yang lain untuk melakukan ibadah, agar masing-masing dari anggota keluarga tersebut tidak merasa terganggu untuk menjalankan aktivitas keagamaannya.
- b. Supaya anak-anak diberikan pendidikan secara intensif, karena anak tidak dapat dibiarkan mencari nilai keagamaan secara individual, mereka masih sangat membutuhkan bimbingan dari luar khususnya orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan mereka.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur al-Hamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah yang telah melimpahkan hidayah dan taufiqnya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan bagi pembaca yang berkepentingan dengan disiplin ilmu ini. Penulis tidak menutup pintu kritik dan saran demi kebaikan isi skripsi ini. *Wassalam*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, 1975, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: DEPAGRI.
- Ali, Mursyid, 1999, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama.
- Amirin, M. Tatang, 1986, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Rajawali.
- Ancok, Djameluddin., Suroso Nashori, Fuad, 1994, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Pskologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Cannon, Dale, 2002, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri, dkk., Tim editing Suka-Press, Jakarta : Ditperta Depag RI, CIDA, McGill-Project.
- Daradjat, Zakiah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung : Gema Risalah Press.
- Dister, Nico, Syukur, 1988, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta : Kanisius.
- Drever, James, 1998, *Kamus Psikologi*, Jakarta : Bina Aksara.
- Hawari, Dadang, 1995, *Alqur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT Prima Yasa.
- Hurlock, B. Elizabeth, 1993, *Perkembangan Anak*, jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, 2000, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamrah, A., Suryana, 1986 *Toleransi Beragama dalam Islam*, Yogyakarta : Hidayat.
- Partini, Siti, Suardiman, 1989, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Studies.

- Matdawam, M. Noor, 1990, *Pernikahan Kawin Antar Agama Keluarga Berencana Ditinjau dari Hukum Islam dan Peraturan Pemerintah RI*, Yogyakarta: Bina Karier.
- Moleong, J. Lexy, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Bakar, Abu, 1995, *Hadits Tarbiyah*, Surabaya : Al-Ikhlâs.
- Muslim, Abi, Husein bin Hajjaj, 1992, *Shohih Muslim*, juz II, Beirut : Daar Al Fikr.
- Pengarsa ,Tata, Humaidi, 1991, *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Rahmat, Jalaluddin, 1986, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- Razak, Nasruddin, 1986, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Roberstoned, Roland, 1993, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish, 1992, *Membumikan Al-qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.II, Bandung: al-Mizan.
- Sobandi, Ahmad, 1986, *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung : Pustaka Hidayat.
- Surakhmad, Winarno, 1985, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Ulwan, Nashih, Abdullah, 1994, *Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zurayk, Ma'ruf, 1998, *Aku dan Anakku*, Bandung: Al-Bayan.